

## **MENGHILANGKAN BREAK THE RULES HABBIT DENGAN MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI ETIKA PANCASILA**

**Sabila Pramesti S\*, Shakeela Rohmatunnisa, Wahyu Wardani**

Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta  
Jl. Ringroad Barat, Gamping Kidul, Ambarketawang, Kec. Gamping, Kab. Sleman, Daerah  
Istimewa Yogyakarta 55294  
Email: sabilapramestis@gmail.com, rohmatunnisashakeela@gmail.com,  
wahyuwardani160@gmail.com

### ***Abstract***

*Currently anyone can violate the rules regardless of age, gender, or position. Even though basically rules are things that must be obeyed in order to create order in social life. Break the rule habit is a habit of breaking the rule. Factors of the occurrence of a violation can be caused by internal or external factors. That is, violation can arise from within themselves or from outside such as the surrounding environment. Therefore, there is a need for a guideline and in this case Pancasila as the basis of the state is closely related to the order of people lives, besides that the values Pancasila contained in each of Pancasila precepts are interrelated with one another and form a unity. In Pancasila ethics contains five values, namely the value of divinity, humanity, unity, democracy, and justice. The precepts of divinity contain religious value, the precepts of humanity contain the value of mutual help, the precepts of unity contain the value of love for the homeland, the precepts of populism contain the value of deliberation for consensus, and the precepts of justice contain the value of being fair to others. The purpose of this journal to discuss how the habit of breaking the rules can be eliminated by having an understanding of the ethical values of Pancasila because values are fundamental standards held by person to behave and carry out existing rules as well as possible. The type of research used is qualitative research and uses descriptive methods.*

**Keywords:** *Break; Rules; Attitude; Pancasila.*

### **Abstrak**

Saat ini siapapun dapat melanggar aturan tidak mengenal usia, jenis kelamin, ataupun suatu jabatan, padahal pada dasarnya aturan adalah suatu hal yang harus di patuhi agar terciptanya ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat. Break the rule habit adalah kebiasaan melanggar aturan. Faktor terjadinya suatu pelanggaran bisa disebabkan oleh faktor internal ataupun eksternal. Artinya, pelanggaran dapat timbul dari dalam dirinya atau dari luar dirinya seperti lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perlu adanya suatu pedoman dan dalam hal ini Pancasila sebagai dasar negara berkaitan erat dengan tata kehidupan masyarakat, selain itu nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam setiap sila-nya saling berkaitan satu dengan lainnya dan membentuk sebuah kesatuan. Dalam Pancasila terkandung 5 nilai etika yaitu, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Sila ketuhanan mengandung nilai agamis, sila kemanusiaan mengandung nilai saling tolong menolong, sila persatuan mengandung nilai cinta tanah air, sila kerakyatan mengandung nilai musyawarah untuk mufakat, dan sila keadilan mengandung nilai adil terhadap sesama. Tujuan dari dibuatnya jurnal ini untuk membahas bagaimana kebiasaan melanggar aturan dapat di hilangkan dengan memiliki pemahaman dari nilai etika Pancasila karena nilai merupakan suatu standar dasar yang dipegang oleh seseorang untuk berperilaku dan

menjalankan aturan yang ada dengan sebaik-baiknya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode deskriptif.

**Kata Kunci:** Melanggar; Aturan; Etika; Pancasila.

## A. Pendahuluan

Aturan adalah norma untuk menciptakan ketertiban dalam masyarakat supaya orang hidup tanpa bertindak bertentangan dengan keinginan mereka. Aturan yang ada harus ditegakkan oleh anggota masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang disiplin, aman, dan tentram. Namun dalam praktiknya, masih banyak orang yang melanggar aturan ini, bahkan sudah menjadi kebiasaan. Menurut Kartono, pelanggaran merupakan tingkah laku yang tidak sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok (Astuti, 2018). Faktor terjadinya suatu pelanggaran bisa disebabkan oleh faktor internal ataupun eksternal. Artinya, pelanggaran dapat timbul dari dalam dirinya atau dari luar dirinya seperti lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perlu adanya suatu pedoman yang dapat memberikan pemahaman dan mengantarkan masyarakat agar dapat menanamkan suatu perilaku atau kebiasaan baik yang pada akhirnya dapat menjauhkan masyarakat dari kebiasaan melanggar aturan atau disebut juga *break the rules habit*.

Sebagai suatu sistem etika, Pancasila adalah pedoman hidup bangsa Indonesia sekaligus sebagai kerangka meditasi yang dirancang untuk memberikan nasihat atau pedoman tentang perilaku kepada seluruh warga negara Indonesia. Tujuan Sebagai sistem moral, Pancasila berusaha untuk mengedepankan nilai-nilai moral setiap individu agar dapat merefleksikan keyakinan spiritualnya sendiri tentang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila adalah proses moral seperti sistem moral, yang dapat dicapai melalui tindakan nyata yang di dalamnya terkandung berbagai aspek kehidupan. Maka dari itu, prinsip-prinsip Pancasila masih perlu dimutakhirkan

dalam tindakan pengambilan keputusan sehingga dapat mencerminkan pribadi yang religius dan holistik serta berwawasan moral dan akademik

Etika Pancasila adalah salah satu cabang ilmu prinsip atau dasar yang mendefinisikan prinsip-prinsip Pancasila. Pancasila memiliki lima nilai etika. Diantaranya adalah, nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Perintah ketuhanan meliputi aspek moral, perintah kemanusiaan meliputi aspek hubungan timbal balik antar manusia, perintah persatuan meliputi aspek persatuan dan nilai cinta rumah, dan demokrasi. Perintah-perintah ajaran mencakup aspek nilai bentuk. Perintah menghormati orang lain dan keadilan memasukkan aspek nilai kepedulian terhadap nasib seorang individu. Pada etika Pancasila, tercermin empat tabiat saleh, yaitu kebijaksanaan, kesederhanaan, keteguhan, dan keadilan (Borgoas et al., 2020).

Etika berasal dari kata Yunani “ethos”. Secara etimologis, etika berarti semua ilmu yang umum dilakukan, atau ilmu moralitas. Etika berbicara mengenai gaya hidup yang baik. Baik itu orang atau masyarakat. Diskusi etika umumnya berbicara mengenai suatu hal yang dinilai baik atau buruk, karena etika terkait dengan masalah nilai. Lacey (1999:23) menjelaskan bahwa Penggunaan etika umum memiliki enam nilai yaitu :

1. Suatu hal yang mendasar atau mendasar yang telah dipelajari orang selama sisa hidup mereka.
2. Kualitas atau perbuatan pemenuhan nilai, kebaikan, makna, atau kepribadian bagi kehidupan seseorang.
3. Karakteristik dan perilaku sebagian membentuk penilaian diri, interpretasi diri, dan identitas diri sebagai pendidikan diri.

4. Suatu tolok ukur yang mendasar untuk seorang individu dalam menentukan suatu hal yang positif di dari banyak hal yang bisa saja terjadi.
5. Sesuatu yang menjadi tolak ukur mendasar yang dijadikan pedoman oleh seseorang ketika berperilaku untuk dirinya sendiri dan masyarakat yang berada didekatnya
6. Suatu “objek nilai”, ikatan yang benar dengan suatu hal yang membangun kehidupan yang bermakna dengan karakter seseorang. Barang berharga meliputi karya seni, teori ilmiah, teknologi, benda keramat, budaya, tradisi, institusi, orang lain, dan alam itu sendiri. (Borgoas et al., 2020)

Berdasarkan penjelasan Pancasila di atas sebagai sistem etika yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luar biasa, etika juga dipahami sebagai standar dasar yang dipegang seseorang ketika bertindak untuk diri sendiri dan orang lain. Merujuk pada persoalan nilai-nilai tentang aturan-aturan yang berlaku padanya. Anda perlu melakukannya dengan benar. Hal ini memungkinkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang menghilangkan kebiasaan melanggar aturan dengan lebih memahami nilai-nilai etika Pancasila.

## B. Pembahasan

### 1. *Break the Rules Habbit*

*Break the Rules Habbit* merupakan Bahasa Inggris dari beberapa kata yaitu kata *Break* yang artinya merusak, *the Rules* artinya aturan-aturan dan *Habbit* artinya kebiasaan. Jadi *Break the Rules Habbit* adalah kebiasaan melanggar aturan. *Habbit* atau kebiasaan dalam KBBI adalah 1. Suatu hal yang biasa atau umum dikerjakan; 2. Antr pola untuk melakukan reaksi terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu yang dilakukannya secara berkali-kali untuk hal yang sama. Sedangkan melanggar atau pelanggaran menurut Huda dan Yani (2015) yaitu Tindakan yang

menyimpang yang dilakukan sesuai dengan keinginan diri sendiri serta tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Menurut Moeljanto pelanggaran adalah tindakan yang sifatnya melawan. Aturan yang baru bisa didapati setelah ada undang-undang yang menentukan demikian. Sedangkan peraturan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu 1. Tatanan (petunjuk, kaidah, ketentuan) yang dibuat untuk mengatur: - gaji pegawai; - pemerintah; 2. Hubungan keluarga (kpd): bunda raja Ahmaditu saudara dua pupu kepada ayahanda (Astuti, 2018). Dalam Romadhon et al., 2019 Perilaku melanggar peraturan adalah tingkah laku yang tidak mematuhi norma-norma atau aturan yang berlaku dalam suatu kelompok (Kartono, 1988).

Menurut Muhajir, Hermanto, & Wahyuni, 2013 Perilaku yang melanggar aturan dapat terjadi pada siapa saja. Perilaku yang melanggar aturan ini tidak mengakui posisi seseorang entah itu sebagai pimpinan atau bawahan. Perilaku ini dapat terjadi baik dalam ukuran kecil maupun ukuran besar di tempat-tempat suci seperti penjara dan pesantren. (Romadhon et al., 2019). Jadi dapat disimpulkan bahwa kebiasaan melanggar aturan adalah suatu Tindakan atau perilaku seseorang yang menyalahi tatanan yang sudah dibuat secara berulang-ulang atau konsisten.

Wirjono Prodjodikoro mengemukakan bahwa pelanggaran adalah: “*overtredingen*” atau pelanggaran adalah perilaku yang menyalahi suatu hal dan berkaitan dengan hukum atau aturan, dengan kata lain adalah perbuatan melawan hukum. Menurut Samidjo (1985, 86) dalam struktur hukum pidana, tindak pidana bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kejahatan dan pelanggaran. Sebenarnya tidak ada perbedaan yang jelas dan nyata dari kedua jenis tersebut, karena kedua jenis tersebut merupakan tindak pidana dan perbuatan yang dapat dipidana. (Pratama, 2018).

Delik undang-undang ialah suatu perilaku yang berbenturan dengan apa yang telah disebutkan secara jelas dalam hukum

pidana, meskipun apakah perilaku tersebut bertentangan dengan kesadaran hukum masyarakat. Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) Indonesia membedakan antara kejahatan dan pelanggaran. Segala bentuk kejahatan termasuk dalam Jilid 2 KUHP, dan pelanggaran termasuk dalam Jilid 3 KUHP. Ini pada dasarnya berbeda. Berikut adalah perbedaan tersebut:

- a. Kejahatan, sanksi hukumannya lebih berat dari pelanggaran, yaitu berupa hukuman penjara dalam waktu yang lebih panjang
- b. Percobaan melakukan kejahatan itu mempunyai sanksi sehingga dihukum, sementara untuk pelanggaran percobaan melakukan pelanggaran tidak dihukum.
- c. Masa tenggang bagi kejahatan lebih lama dari pada pelanggaran. (Pratama, 2018)

Pelanggaran dapat terjadi di bawah pengaruh beberapa faktor yang berpengaruh, yaitu:

- a. Faktor Internal
  - 1) Rendahnya kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri  
Kurangnya kemampuan untuk penguasaan diri ini karena egosentrism atau menjadikan diri sendiri sebagai pusat perbuatan
  - 2) Egosentrisme ini menunjukkan bahwa dia secara psikologis sudah diketahui mengenai perbuatan tidak teratur dan konsekuensinya, tapi diya yakit tidak melakukan kesalahan tersebut dan tidak menderita atas konsekuensinya. Fenomena ini disebut sebagai bias optimism. Bias optimisme adalah kesalahan ketika melihat kasus yang diyakini hanya terjadi pada orang lain dan bukan pada dirinya.
  - 3) Agresivitas
- b. Faktor Eksternal
  - 1) Keluarga  
Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama. Keluarga yang

memiliki suasana yang tidak hangat, kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak, orang tua sibuk dengan pekerjaan tanpa mempedulikan anak. Hal tersebut dapat mempengaruhi keadaan dan perkembangan mental anak dan dapat menjadi pemicu anak melakukan perbuatan yang merugikan.

- 2) Lembaga atau institusi  
Keadaan lingkungan Lembaga juga berpengaruh. Lingkungan yang memiliki suasana yang membosankan dan tidak bersih juga aturan yang terlalu ketat membuat seseorang merasa terkurung sehingga mempengaruhi terjadinya tindakan melanggar.
- 3) Lingkungan Masyarakat  
Lingkungan masyarakat bersifat dinamis atau tidak konsisnten, perubahan tersebut bisa jadi lebih baik atau lebih buruk. Hal tersebut berdampak besar pada orang-orang di lingkungan tersebut.
- 4) Teman  
Ketika membicarakan perilaku kasar, pengaruh teman sangat kuat. Karena bagi mereka, melakukan pelanggaran bersama adalah bukti empati dan kekompakan. (Astuti, 2018)

## 2. Nilai Etika Pancasila

Etika berasal dari kata Yunani “ethos”. Ini berarti pemukiman normal, padang rumput, istal, adat istiadat, adat istiadat, kepribadian, perasaan, sikap dan cara berpikir. Secara umum, etika adalah gagasan filosofis tentang segala sesuatu yang dianggap baik atau buruk dalam perilaku manusia. Saat ini, orang sering mencampuradukkan istilah “etika” dan “etiket” padahal jika dilihat lagi keduanya memiliki makna yang berbeda. Etika sebagian besar mengacu pada filsafat moral yang merupakan studi kritis tentang baik dan buruk, sedangkan etiket tertuju kepada setiap pribadi dalam

berhubungan dengan manusia lainnya dan bersifat relatif. (Abiyyu et al., 2021)

Etika adalah ilmu yang membahas tentang hak dan budi pekerti, prinsip moralitas, sebuah ilmu tentang hal baik ataupun buruk yang dianut oleh sekelompok orang. (Amri et al., 2018)

Tiga tingkatan tujuan etika dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat yaitu:

1. Memberikan prinsip moralitas bagi seluruh elemen bangsa dalam pemenuhan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam berbagai aspeknya.
2. Menerapkan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat
3. Menjadi fondasi bagi penerapan setiap nilai etika dan moral dalam kehidupan. (Adha & Susanto, 2020).

Jika ditarik garis besarnya, etika dikelompokkan menjadi:

- a. Etika Umum,  
Etika yang membahas tentang prinsip-prinsip yang berlaku bagi setiap tindakan manusia.
- b. Etika Khusus,  
Etika ini membahas berbagai prinsip yang berhubungan dengan perspektif kehidupan manusia, baik sebagai individu ataupun makhluk sosial. (Abiyyu et al., 2021)

Pada dasarnya panca yang berarti lima dan sila artinya dasar atau peraturan budi pekerti baik, merupakan dua kata yang jika digabung akan membangun sebuah kata Pancasila yang memiliki arti lima dasar fondasi dalam bersikap dan bertingkah laku. (Amri et al., 2018)

Dalam Bahasa sansekerta pancasila terdiri dari dua kata yaitu panca berarti lima dan syila adalah dasar. Jadi, Pancasila mewakili lima prinsip aturan yang harus dihormati dan dipraktikkan. Pada agama Budha istilah Pancasila ditulis dalam Bahasa Pali yaitu "Panca Sila" yang memiliki arti lima larangan, terdiri dari:

- a. Tidak boleh melakukan kekerasan.
- b. Tidak boleh mencuri.
- c. Tidak boleh berjiwa dengki.
- d. Tidak boleh berbohong.
- e. Tidak boleh mabuk (minuman keras) dan obat-obatan terlarang. (Abiyyu et al., 2021)

Pancasila sebagai dasar negara erat kaitannya dengan pola hidup masyarakat, dan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam setiap amanat Pancasila saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan. Sebagai sistem etika, Pancasila bertujuan untuk mengembangkan dimensi moral agar setiap individu mampu menampilkan sikap spiritual dalam menjalankan kehidupannya. Pancasila dan etika merupakan satu sistem yang tidak dapat dipisahkan dan membentuk suatu kesatuan dimana saling memiliki keterkaitan satu dengan lainnya yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Nilai-nilai yang tercantum pada Pancasila

- a. Nilai Dasar  
Nilai ini bersifat abstrak, umum, dan tidak terikat pada ruang ataupun waktu. Nilai dasar ini berisi tentang cita-cita, tujuan, tatanan dasar dan ciri khasnya.
- b. Nilai Instrumen  
Nilai ini sebagai realisasi dari nilai dasar. Isinya belum kasat mata sepenuhnya apabila tidak bisa disusun serta diukur kedudukannya dengan jelas.
- c. Nilai Praktis  
Nilai ini mengandung bagaimana masyarakat mengaktualisasikan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya.

Etika pancasila adalah bidang filsafat yang menjabarkan nilai-nilai pelajaran pancasila untuk menyesuaikan hakikat kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Dwi Yanto (2017) nilai sila Pancasila pada dasarnya bukanlah suatu panduan pribadi yang berpegang teguh pada norma ataupun pragmatis tetapi merupakan suatu sistem

nilai etika yang wajib ditegakkan dalam norma etika, moral, dan hukum dalam kehidupan kenegaraan dan kebangsaan. (Sulistiani Putri et al., 2020)

Adanya sistem nilai pancasila untuk menggambarkan setiap nilai yang terdapat di dalam pancasila. Sistem nilai pancasila adalah koherensi dari setiap nilai yang terkandung dalam Pancasila, bukan hanya saling terkait satu sama lain tetapi saling berhubungan dan tidak dapat dibedakan atau dibedakan letaknya. Nilai yang akan dijelaskan ialah:

- a. Nilai Ketuhanan  
Kepribadian dapat dikatakan baik ketika tidak bertolak belakang dengan nilai dan hukum pencipta. Ketika nilai ketuhanan ini bertolak belakang ataupun di tinggalkan maka otomatis dapat memunculkan hal yang tidak baik di dalam diri, hal ini di karenakan antara pribadi seseorang dan nilai ketuhanan sendiri saling berkaitan erat. Dalam nilai ini terkandung hal-hal seperti toleransi, kepercayaan, ketaatan, dan nilai keagamaan.
- b. Nilai Kemanusiaan  
Ketika kepribadian dan nilai kemanusiaan keduanya serasi serta tidak bertolak belakang maka nilai tersebut benar dan konsekuensinya dapat menimbulkan kesadaran dalam diri tentang nilai manusiawi. Dalam nilai ini terkandung pikiran tentang kesetaraan seperti kesamaan derajat sebagai manusia dan sama akan hak dan kewajibannya sebagai rakyat. Dengan menjalankan nilai ini maka seseorang mampu untuk melaksanakan suatu hal dengan bekerja sama, saling tolong menolong, dan tidak bersikap semena-mena
- c. Nilai Persatuan  
Pada nilai persatuan ini memperlihatkan kepribadian yang rela berkorban, cinta tanah air, dan rasa bangga terhadap negara. Keserasian antara nilai persatuan dan kepribadian akan menghindari seseorang dari sikap egoisme atau

mementingkan diri sendiri. Ketika nilai ini dapat dijalankan dengan baik maka kerukunan dalam masyarakat akan tercipta dan perpecahan pun dapat dihindari.

- d. Nilai Kerakyatan  
Dalam nilai ini terkandung kehidupan demokrasi yaitu mengutamakan kepentingan bersama. kepribadian yang ditonjolkan dalam nilai kerakyatan yaitu menghargai pendapat, bermusyawarah untuk mencapai tujuan bersama, dan mengetahui bahwa kewajiban serta kedudukan setiap orang itu sama. Contoh kasus yang sudah biasa terjadi dalam masyarakat seperti kegiatan pemilu.
- e. Nilai Keadilan  
Nilai yang terakhir ini memiliki arti bahwa setiap warga berhak untuk mendapatkan keadilan yang sama di dalam berbagai bidang kehidupan seperti hukum, politik, ekonomi, sosial, dll. Kepribadian seseorang dalam nilai ini berdasar pada kesamarataan yang digambarkan dalam sikap adil terhadap sesama, kekeluargaan, dan sikap gotong royong. (Sulistiani Putri et al., 2020)

### **3. Menghayati dan Mengimplementasikan Nilai Etika Pancasila Untuk Menghilangkan Kebiasaan Melanggar Aturan**

Perilaku melanggar aturan bisa terjadi pada kalangan manapun. Dalam skala kecil pun bahkan seakan akan sudah dinormalisasi seperti meminta jawaban saat ulangan atau ujian. Istilah “aturan ada untuk dilanggar” seolah mengakar di pikiran masyarakat. Terbukti pada masa pandemic COVID-19 masih banyak masyarakat Indonesia yang melanggar protocol Kesehatan. Sikap ini tumbuh karena dibiasakan dan akhirnya terbiasa. Sehingga diperlukan sistem yang kuat untuk memagari individu, salah satunya yaitu dengan memperkuat pemahaman nilai etika Pancasila.

Peraturan Pancasila dipahami sebagai sistem nilai. Artinya, semua peraturan itu

berharga, saling terkait dan saling bergantung secara sistematis, dan ada tingkat antara nilai satu perintah dengan nilai yang lain.

Setiap nilai yang terkandung di dalam Pancasila pada awalnya merupakan suatu nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, nilai etika Pancasila bukanlah suatu nilai yang berdiri sendiri melainkan dibangun oleh masyarakat itu sendiri yang didalamnya terkandung nilai keagamaan, nilai budaya, nilai adat, lalu setelah ditetapkan menjadi dasar negara maka di dalamnya terkandung nilai kenegaraan. (Amri et al., 2018)

Pancasila sebenarnya merupakan bagian dari bangsa Indonesia dan merupakan landasan bersama bagi seluruh unsur kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun bersosial. Oleh karena itu, sehubungan dengan penerapan nilai-nilai etika tersebut, Pancasila menggambarkan kumpulan disiplin ilmu yang didasarkan pada prinsip-prinsip nilai kehidupan dan perkembangan masyarakat.

Sri Untari (2012) menguraikan fungsi Pancasila antara lain:

- a. Pancasila sebagai identitas dan kepribadian bangsa
- b. Pancasila sebagai sistem filsafat
- c. Pancasila sebagai sumber nilai
- d. Pancasila sebagai sistem etika
- e. Pancasila sebagai paradigma keilmuan ekonomi, politik, hukum, dan Pendidikan.
- f. Pancasila sebagai ideologi terbuka

Untuk menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, kita harus senantiasa mengamalkan dan menerapkan dasar-dasar dan pemahaman nilai-nilai Pancasila guna membangkitkan semangat Pancasila bagi seluruh warga negara, Dalam artian lebih banyak memberi nilai-nilai Pancasila mengembalikan pemahaman Pancasila yang utuh. Warga negara yang tidak memahami Pancasila akan belajar memahami ideologi negaranya setelah menyelesaikan dan mengikuti proses

pembelajaran melalui nilai-nilai Pancasila. (Adha & Susanto, 2020)

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila kita perlu menghayati terlebih dahulu supaya paham harus apa dan bagaimana. Menghayati menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata hayat yang artinya hidup, kehidupan, nyawa. Proses bersyukur dalam artian mengalami dan merasakan nilai-nilai yang dimaksud. Akibatnya, kesadaran untuk menjalankan atau mengamalkan nilai-nilai tersebut tumbuh dalam dirinya. Pada buku Pancasila dalam Pendidikan humaniora interkulturalisme dan globalisasi-internasionalisasi dikatakan bahwa internalisasi nilai dapat terjadi dalam beberapa tahapan yaitu :

- a. Proses penerimaan nilai
- b. Proses merespon nilai
- c. Proses seleksi nilai
- d. Proses internalisasi atau penghayatan nilai
- e. Proses aktualisasi atau penerapan nilai (Borgoas et al., 2020)

Setelah tahapan penghayatan maka selanjutnya adalah aktualisasi atau implementasi. Implementasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu pelaksanaan, penerapan. Menurut Schubert (2002) mengemukakan bahwa implementasi adalah sistem rekayasa. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem (Atmiral, 2013).

Jadi, pada dasarnya setelah individu dapat merasakan dengan sungguh-sungguh suatu nilai maka selanjutnya adalah menerapkan nilai tersebut pada aktivitasnya untuk dijadikan suatu tindakan yang nyata karena individu tersebut telah memiliki kesadaran dalam dirinya.

Menghayati dan mengimplementasikan nilai etika Pancasila untuk menghilangkan *break the rules habbit*, yaitu:

#### **Implementasi sila pertama**

- a. Saling toleransi antar umat beragama
- b. Menjaga kerukunan antar umat beragama

- c. Tidak mengganggu peribadatan agama lain
- d. Jangan memaksakan agama pada orang lain

**Implementasi sila kedua**

- a. Menjalin pertemanan tanpa membedakan ras, agama, suku, dan budaya
- b. Membantu orang lain tanpa pilih kasih dan pamrih
- c. Mengembangkan sikap toleransi
- d. Tidak berlaku semena-mena

**Implementasi sila ketiga**

- a. Rela berkorban demi kepentingan bangsa
- b. Mencintai produk lokal
- c. Cinta dan bangga terhadap tanah air
- d. Menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik

**Implementasi sila keempat**

- a. Mengutamakan musyawarah mufakat
- b. Menghargai pendapat orang lain
- c. Berpartisipasi dalam kegiatan politik pemilu
- d. Tidak memaksakan kehendak

**Implementasi sila kelima**

- a. Aktif gotong royong
- b. Membantu sesama
- c. Menghargai karya orang lain
- d. Aktif dalam kegiatan sosial (Nugroho, 2021)

Dengan menghayati nilai Pancasila ini diharapkan *break the rules habit person* bisa perlahan-lahan mengimplementasikannya untuk mencoba menghilangkan kebiasaan tersebut.

Masyarakat memerlukan nilai bersama untuk dijadikan tolak ukur ketika muncul suatu konflik antar anggotanya. Nilai-nilai Pancasila memberikan jalan dalam penyelesaian konflik sosial dalam masyarakat. Jika di kerucutkan untuk menyelesaikan suatu konflik hal pertama yang dilakukan dapat berpegang pada nilai-nilai agama, lalu penghormatan terhadap martabat manusia, selanjutnya mengutamakan persatuan dan bersandar pada demokrasi. Dan akhirnya dapat tercipta nilai

keadilan, rasa kasih sayang dan saling menghargai dalam diri setiap individu. Perdebatan dan perbedaan dapat diselesaikan dengan cara para pihak yang berseteru atau kurang setuju, menyetujui dan menjadikan pedoman pada sebuah nilai bersama sehingga integrasi masyarakat dapat dibangun kembali. (Adha dan Susanto, 2020, hlm 130).

Pancasila sebagai sistem etika menjelaskan bahwa nilai-nilai perintah Pancasila menjadi panutan aktivitas kehidupan warga negara. Oleh karena itu, etika Pancasila tidak hanya mencakup keadilan, tetapi juga nilai ketuhanan/religius, kemanusiaan, persatuan, dan demokrasi. Kelima nilai tersebut membentuk karakter warga negara dalam segala bidang kehidupan. Dengan demikian, kita dapat menghilangkan kesalahan dalam kehidupan sosial. Sebagai masyarakat Indonesia, seharusnya perilaku tidak boleh bertentangan dengan nilai Pancasila dan harus sesuai dengan nilai-nilai yang ada sehingga lebih bermanfaat bagi banyak orang.

### C. Simpulan

Penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu solusi adalah dengan meningkatkan pemahaman terhadap nilai etika Pancasila dapat menghilangkan *break the rules habit*. Pancasila sebagai dasar negara berkaitan erat dengan tata kehidupan masyarakat. Dalam Pancasila, etika mencakup lima nilai: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Perintah ketuhanan meliputi nilai agama, perintah kemanusiaan meliputi nilai gotong royong, perintah persatuan meliputi nilai cinta tanah air, dan perintah populisme meliputi nilai musyawarah. Jadilah termasuk dan bersikap adil kepada orang lain dalam perintah keadilan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abiyyu, W. M., Bayu, A., & Kamim, M. (2021). *Mengulik Etika Mahasiswa Komunikasi Dalam Mengimplementasikan Nilai Pancasila*



- Di Era Globalisasi Cite this paper Related papers Prosiding Kongres Pancasila XI.*
- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. In *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 15 (Issue 1).
- Amri, S. R., Tetap, D., Akbid, Y., Palopo, M., Korespondensi, A., Pajalesang, P., Blok, P., & Palopo, A. K. (2018). Pancasila Sebagai Sistem Etika Pancasila as an Ethical System. *Jurnal Voice of Midwifery*, Vol. 08 (Issue 01).
- Astuti, D. (2018). *Motif Kebiasaan Melanggar Peraturan*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Atmiral, R. D. (2013). Implementasi Kebijakan. *Mastre Thesis*. Universitas Medan Area
- Borgoas, F., Djunatan, S., & dkk. (2020). *Pancasila dalam Pendidikan Huminora*. Malang: Intelegensi Media.
- Nugroho, Faozan Tri. (2021, July 26). Contoh-Contoh Penerapan Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. <https://m.bola.com/ragam/read/4613895/contoh-contoh-penerapan-pancasila-dalam-kehidupan-bermasyarakat> (diakses tanggal 12 Desember 2021).
- Pratama, E. E. (2018). Perancangan Mesin Pencetak Bakso Kotak Dengan Kapasitas 28 Kg/Proses. *Undergraduate (SI) Thesis* University of Muhammadiyah Malang.
- Romadhon, Indra, W., & Eny, R. (2019). Hubungan Antara Kontrol Diridengan Perilaku Melanggar Peraturanpada Santri Pondok PesantrenXdiKabupatenSleman. *Jurnal Psikologi* , 15, 27–33.
- Sulistiani Putri, F., Anggtaeni Dewi, D., Kunci, K., & Pancasila, I. (2020). Implementasi Pancasila Sebagai Sistem Etika. *Jurnal of Education, Psychology and Counseling*, Vol.3(1).